

Penerapan Proses Keperawatan jiwa , legal etik dan budaya

Giri Susilo Adi Skep.Ns., MKep



Pokok Bahasan

- 01 Proses keperawatan jiwa
- 02 Legal etik Keperawatan Jiwa
- 03 Legal etis lintas budaya dan sosial kultural



Proses Keperawatan Jiwa



Proses keperawatan merupakan suatu metode pemberian asuhan keperawatan pada pasien (individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat) yang logis, sistematis, dinamis, dan teratur. Proses ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.



Proses keperawatan jiwa dimulai dari pengkajian (termasuk analisis data dan pembuatan pohon masalah), perumusan diagnosis, pembuatan kriteria hasil, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pelaksanaan proses keperawatan jiwa bersifat unik, karena sering kali pasien memperlihatkan gejala yang berbeda untuk kejadian yang sama, masalah pasien tidak dapat dilihat secara langsung, dan penyebabnya bervariasi.



Prinsip legal·etik

TUJUAN

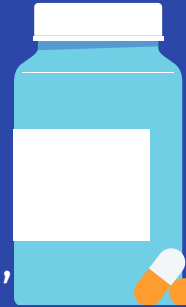


Aspek legal dan etik dalam merawat pasien sangat penting dalam melindungi hak – hak pasien serta kualitas perawatan yang diterima oleh pasien.



PERLU PERHATIAN

pemahaman terhadap kebijakan dan standar praktik bertujuan untuk melindungi perawat dan pasien dari adanya pelanggaran hak asasi, pelanggaran etik, maupun pelanggaran hukum lainnya



Prinsip etik dan moral dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa



Otonomi

kebebasan individu dalam bertindak dan menentukan diri sendiri



Non-Maleficence

tidak merugikan, tidak mencelakakan, tidak melukai atau tidak menimbulkan bahaya atau cedera bagi orang lain



Justice

kewajiban untuk memperlakukan setiap orang sesuai dengan apa yang baik dan benar dan memberikan apa yang menjadi hak pada setiap orang.



Veracity

menyatakan hal yang sebenarnya dan tidak berbohong. Kejujuran merupakan dasar terbinanya hubungan saling percaya antara perawat-pasien.

Prinsip etik dan moral dalam melakukan asuhan keperawatan jiwa

Confidentiality



bagian dari privasi dimana seseorang bersedia untuk menjaga kerahasiaan informasi



Beneficence

melakukan kebaikan yang menguntungkan pasien dan menghindari perbuatan yang merugikan atau membahayakan pasien

Fidelity



tanggung jawab dalam konteks hubungan perawatan pasien yang meliputi tanggung jawab dalam menjaga janji

Akuntabilitas (Accountability)

tindakan seorang profesional dapat dinilai dalam situasi yang tidak jelas atau tanpa terkecuali.

Lintas budaya dalam keperawatan jiwa



Pemahaman lintas budaya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, menginterpretasi dan memberikan respon yang tepat terhadap orang-orang, insiden atau situasi yang dapat berpotensi menyebabkan kesalahpahaman karena perbedaan budaya.



Tujuan keperawatan lintas budaya

- Membantu individu, keluarga dengan budaya yang berbeda beda untuk mampu memahami kebutuhannya terhadap Asuhan keperawatan dan kesehatan.
- Membantu Perawat dalam mengambil keputusan selama pemberian Asuhan keperawatan pada individu keluarga melalui Pengkajian gaya hidup.
- - Asuhan keperawatan yang relevan dengan budaya sensitif terhadap kebutuhan pasien akan menurunkan kemungkinan stress dan konflik karena kesalahpahaman budaya.



Faktor social dan budaya

1. Faktor social - budaya umum yang terkait dengan akulturasi.
2. Stigma (ciri negative) seseorang yang terkait dengan masalah kesehatan mental
3. Nilai yang diberikan orang tua dalam memecahkan masalah dalam unit keluarga kemungkinan besar akan mempengaruhi dalam pemanfaatan layanan



Faktor Sosiokultural

- merupakan gagasan- gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu
- Pengaruh sosiokultural lingkungan sosial merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia (support system lingkungan)
- Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa yaitu: faktor sosio-budaya(sosio-genik) atau sosiokultural : kestabilan keluarga, pola mengasuh anak, tingkat ekonomi
- Faktor budaya bisa memberikan pengaruh terhadap timbulnya dan kekambuhan gangguan jiwa juga berperan penting dalam proses kesembuhan dan pemulihan penderita gangguan jiwa

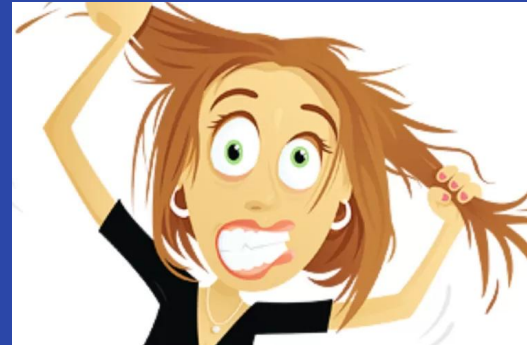
Konsep Stigma

- Stigma adalah suatu tanda memalukan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memisahkan seseorang yang oleh masyarakat dilihat sebagai abnormal, berdosa atau berbahaya.
- Atribut yang sangat mendiskreditkan, dimana stigma ini yang mereduksi seseorang dari orang yang utuh dan biasa menjadi orang yang tercemar dan didiskreditkan.



Level stigma

- **Stigma social**, bersifat struktural dalam masyarakat. kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat
- **Stigma diri**, diinternalisasikan oleh orang yang memiliki kondisi tersebut. individu merasa bersalah
- **Stigma profesional kesehatan**. Profesional kesehatan mental tidak berbeda dari masyarakat umum tentang jarak sosial yang mereka inginkan dari individu dengan kondisi kesehatan mental



Dimensi Stigma

- Peril, dikenal sebagai bahaya. Dalam hal ini, masyarakat umum memandang mereka yang mengalami gangguan jiwa sebagai sosok yang menakutkan, tidak terduga, dan aneh
- Origin. Masyarakat sering percaya bahwa gangguan mental dan perilaku dapat dikendalikan secara pribadi dan jika individu tidak dapat menjadi lebih baik dengan sendirinya, mereka terlihat kurang usaha pribadi, disalahkan atas kondisi mereka, dan dipandang sebagai bertanggung jawab secara pribadi
- Concealability. Dikenal sebagai penyembunyian. Atribut yang distigmatisasi seperti ras dapat dengan mudah diidentifikasi, dan kurang dapat disembunyikan, memungkinkan masyarakat untuk membedakan dan menstigmatisasi berdasarkan visibilitas orang tersebut.

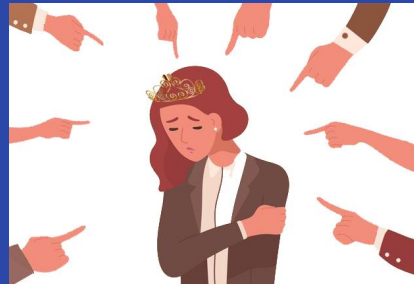
Dimensi Stigma

- **Disruptiveness.** Menilai seberapa besar gangguan mental atau perilaku dapat memengaruhi hubungan atau kesuksesan dalam masyarakat.
- **Aesthetic.** Ketika perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dirasakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang diharapkan, ketidaknyamanan dapat terjadi. Hal ini sering mengarah pada generalisasi yang dapat mengakibatkan pelabelan dan penghindaran
- **Course & stability.** Course dan stabilitas mempertanyakan seberapa besar kemungkinan orang dengan kecacatan untuk pulih dan / atau mendapat manfaat dari pengobatan

Dampak Stigma

DAMPAK INDIVIDU

- Sulit untuk berinteraksi sosial
- Penurunan kualitas hidup
- Penurunan harga diri dan individu tidak percaya diri
- Dapat menghambat individu mencapai tujuan hidup.
- Merasa tidak berdaya.
- Sulit merehabilitasi diri dan gagal melakukan integrasi sosial.
- Menghambat individu mengakses pendidikan, pekerjaan, dan penghidupan yang layak



Dampak Stigma

DAMPAK BAGI KELUARGA

- Perpecahan dalam hubungan kekeluargaan, isolasi sosial, rasa malu
- Kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga sehingga keluarga melakukan tindakan pemasungan pada ODGJ.
- ODGJ dan keluarganya akan terkucilkan.
- Beban psikologis yang berat bagi keluarga sehingga berdampak pada kurang adekuatnya dukungan yang diberikan oleh keluarga pada proses pemulihan ODGJ



Dampak Stigma

- DAMPAK BAGI MASYARAKAT
- Merasa ketakutan jika ada klien gangguan jiwa dilingkungan masyarakat
- Berpikir klien dengan gangguan jiwa suka mengamuk dan mencelakai orang lain
- Banyaknya deskriminasi dari masyarakat terhadap orang dengan gangguan Jiwa
- Menghambat penderita gangguan jiwa mendapatkan tempat yang baik dan dihargai oleh lingkungan sosial mereka

Cara mengurangi stigma

- **Pengetahuan / pendidikan** dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas mengenai kondisi ODGJ
- **Melakukan kontak** dengan penderita gangguan jiwa adalah membangun kontak sosial. sangat penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.
- **Protes** dapat meminimalkan perilaku diskriminasi dan menghentikan penyebaran informasi yang tidak benar dan menjadi sumber prasangka negative masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa